

Soniya. Strategi Yayasan Lingkaran Perdamaian Dalam Upaya Deradikalisasi  
**Strategi Yayasan Lingkaran Perdamaian dalam Upaya Deradikalisasi  
di Desa Tenggulun Kabupaten Lamongan**

**Sita Afiyatus Soniya**

Universitas Negeri Surabaya, [sita.17040254068@mhs.unesa.ac.id](mailto:sita.17040254068@mhs.unesa.ac.id)

**M Turhan Yani**

Universitas Negeri Surabaya, [mturhanyani@yahoo.co.id](mailto:mturhanyani@yahoo.co.id)

**Abstrak**

Yayasan Lingkaran Perdamaian merupakan yayasan yang menampung mantan narapidana teroris agar tidak kembali ke jalan radikal. Yayasan Lingkaran Perdamaian bergerak di bidang *Control Flow Integrity* dengan tujuan yayasan ini bisa menjauhkan dari sifat-sifat destruktif termasuk aksi pengeboman. Yayasan ini diharapkan dapat menjadi percontohan, karena untuk menanggulangi radikalisme tidak hanya melalui pendekatan represif melainkan perlu adanya pola pendekatan kemanusiaan yang lebih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi Yayasan Lingkaran Perdamaian dalam upaya deradikalisasi terhadap mantan narapidana teroris. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori penentuan strategi yang dikemukakan oleh Fred R David. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan. Subyek penelitian adalah ketua yayasan, pengurus, pembina dan anggota yang berada dalam yayasan tersebut. Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat beberapa strategi deradikalisasi yang dilakukan antara lain: memberikan pengetahuan baru, memberikan keahlian baru, dan mengembangkan komunitas kajian agama. Dalam pelaksanaannya pembina tentunya memiliki kendala, kendala yang utama yaitu masih adanya komunikasi atau hubungan antara mantan narapidana teroris dengan kelompok lama (kelompok teror). Berdasarkan strategi yang diterapkan menunjukkan adanya hasil deradikalisasi yang dibuktikan dengan perubahan ideologi dan perilaku mantan narapidana teroris, dahulu mereka selalu menyuarakan kekerasan sekarang berubah dengan menunjukkan sikap ramah dan menjunjung perdamaian.

**Kata Kunci:** Strategi, Yayasan Lingkaran Perdamaian, Deradikalisasi

**Abstract**

*Peace Circle Foundation is a foundation that accommodates former terrorist convicts so as not to return to the radical path. The Peace Circle Foundation is engaged in Control Flow Integrity with the aim that this foundation can keep away from destructive traits including bombing. This foundation is expected to be a pilot, because to overcome radicalism not only through a repressive approach but the need for a pattern of more humanitarian approaches. This study aims to find out the strategy of the Peace Circle Foundation in efforts to deradicalize former terrorist convicts. The theory used in this research is the theory of determining strategy put forward by Fred R David. This research is qualitative research with case study design. Data is obtained through observation, interviews, and documentation. Data analysis is done by collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The subjects of the study are the chairman of the foundation, administrators, trustees and members who are in the foundation. The results of the study showed that there were several deradicalization strategies carried out, including: provide new knowledge, provide new expertise, and develop a religious studies community. In its implementation, the coach certainly has obstacles, the main obstacle is that there is still communication or relationship between former terrorist convicts and the old group (terror group). Based on the strategies implemented to show the results of deradicalization as evidenced by changes in the ideology and behavior of former terrorist convicts, in the past they always voiced violence now changing by showing a friendly attitude and upholding peace.*

**Keywords:** Strategy, Peace Circle Foundation, Deradicalization

**PENDAHULUAN**

Kericuhan-kericuhan sering sekali terjadi dengan mengatasnamakan pembelaan terhadap agama, baik secara perseorangan maupun secara kelompok. Pada

hakikatnya semua agama memberikan ajaran kebaikan kepada setiap pemeluknya. Setiap agama menganjurkan untuk berdamai dengan pemeluk agama lain. Oknum-oknum tertentu yang menyalahartikan terhadap ajaran suatu agama, seperti hanya memahami agama secara

tekstual saja, memahami secara berlebihan bahkan selalu menganggap apa yang dianutnya adalah sesuatu yang paling benar. Hal inilah yang menyebabkan munculnya paham radikal di masyarakat. Menurut Afif Muhammad (2016), radikal berasal dari kata *radic* yang artinya akar sehingga radikal diartikan sebagai sesuatu yang sifatnya mendasar atau sampai ke akar-akarnya. Sebutan ini berlaku pada suatu pemikiran atau paham tertentu, sehingga muncul istilah pemikiran yang radikal atau gerakan yang radikal (Josephin Mareta, 2018:343).

Radikalisme cenderung dengan tindakan anarkis yang menghasilkan model kriminalitas baru dengan doktrin-doktrin tertentu yang terkadang masyarakat menyebutnya dengan istilah teroris (Anton Suwito, 2014:578). Charles E Allen dalam Angel Rabassa, menyatakan radikal sebagai “*Process of adopting an extremist belief system, including the willingness to use, support, or facilitate violence, as a method to effect societal change*” (Samto Hadi Isnanto, 2015:228). Jadi istilah radikal diartikan sebagai proses adopsi suatu sistem keyakinan yang ekstrim, termasuk kesediaan untuk menggunakan, mendukung, atau memfasilitasi terhadap kekerasan, sebagai metode atau cara untuk memberikan pengaruh terhadap perubahan sosial.

Radikalisme dibedakan menjadi dua level yaitu level pemikiran (*radical in mind*) dan level aksi atau tindakan (*radical in action*). Pada level pemikiran radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih dirancang, yang intinya mendukung proses aksi kekerasan dalam mencapai tujuan (Ria Angin, 2018:120). Gerakan *counter* sangat penting untuk dilakukan sebagai bentuk pencegahan sebelum radikalisme mempengaruhi pemikiran seseorang. Gerakan *counter* terhadap paham radikal/teroris dilakukan dengan melalui pemberian informasi yang benar tentang tujuan dari paham radikal/teroris. Terutama masyarakat yang bersikap intoleransi, dan bersikap eksklusif atau memiliki keraguan terhadap ideologi Pancasila, hal ini menyebabkan berkembangnya paham radikal.

Peristiwa radikalisme terlihat ketika ada tindakan-tindakan anarkis atau kekerasan dengan menggunakan nama agama dari kelompok orang terhadap kelompok agama pemeluk agama lain atau sesama kelompok agama tetapi memiliki beda penafsiran terhadap agama yang dianut dan dianggap sesat. Hal ini yang dinamakan radikalisme pada level aksi atau tindakan. Seperti kasus serangan bom di tiga gereja Surabaya yang terjadi pada tahun 2018, pelaku teror melakukan aksi dengan cara bom bunuh diri, pelaku dalam hal ini melibatkan keluarga. Dilihat dari model dan karakteristik serangan yang dilakukan pelaku menunjukkan adanya indikasi kuat bahwa pelaku termasuk kedalam kelompok militan

yang mengatasnamakan diri negara islam atau disebut ISIS (*Islamic State of Irac and Syria*).

Kelompok radikal berusaha mengartikan apa yang diyakini sebagai perintah tuhan itu dengan berupaya mendirikan dan membangun sistem islam secara total (*Kaffah*), yaitu adanya rasa keinginan untuk merubah sistem pemerintahan yang berbentuk “full islam”. Adapun pemicunya diantaranya soal ketidakadilan ekonomi, politik, sosial, dan hegemoni barat, baik dalam konteks domestik maupun internasional, semuanya itu dapat memicu bangkitnya radikalisme (Tamat Suryani, 2017:279-280). Menurut Gabriel dalam Ilyasin, faktor pemicu gerakan radikalisme dan terorisme adalah penyalahgunaan ideologi agama “jihad” sebagai jalan kekerasan untuk memenuhi kepentingan pribadi dan kelompok (Mukhamad Ilyasin dan Zamroni, 2017:1)

Awal munculnya gerakan radikalisme merupakan sebagai perlawanan terhadap kelompok komunis di Indonesia. Tidak hanya itu saja, gerakan tersebut juga melakukan perlawanan terhadap penerapan Pancasila sebagai asas tunggal dalam politik. Karena bagi kaum radikalisme agama menganggap bahwa sistem demokrasi pancasila itu hukumnya haram serta pemerintahan yang dijalankan dianggap kafir taghut, dalam bahasa arab diartikan sebagai syetan. Gerakan radikalisme terus mengalami perkembangan, dimana organisasi mereka juga memiliki pola yang beragam. Seperti Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang berorientasi pada gerakan moral ideologi. Sedangkan Laskar Jihad, Front Pembela Islam (FPI), cenderung menggunakan gaya militer.

Survei The Wahid Foundation (2016) melaporkan kaum muda terlibat dalam dukungan pada aktivitas kekerasan keagamaan (jihad) dan terorisme mencapai 76%. Mendukung aksi-aksi intoleransi mencapai 46%. Sementara tahun 2017, The Wahid Foundation melaporkan bahwa Unit Kerohanian Islam (Rohis) di Jabodetabek melakukan kajian jihad dalam makna perang mencapai 87%. Terkait dengan aksi kekerasan radikalisme-terorisme yang dilakukan di Indonesia, kaum muda muslim yang tergabung dalam Unit Kerohanian Islam juga menyetujui (Zuly Qodir, 2016:440). Dari data di atas menunjukkan bahwa sikap toleransi dan kesadaran akan keberagaman di Indonesia masih menjadi tantangan besar. Keberagaman yang seharusnya menjadi peluang luar biasa bagi bangsa Indonesia ternyata berpotensi terjadinya konflik, antidialog, dan penyingkiran. Jika persoalan tersebut tak segera diantisipasi, maka eksistensi NKRI akan menjadi taruhannya.

Maraknya aksi teror yang mengepung Indonesia sejak bom Bali terjadi pada tahun 2002, aksi teror dilakukan oleh 3 bersaudara yakni Amrozi dan dua saudaranya

yaitu Ali Ghufron dan Ali Imron. Mereka berasal dari Desa Tenggulun, Kabupaten Lamongan. Sejak saat ini Kota Lamongan di cap sebagai kota teroris terutama di Desa Tenggulun yang di beri label sebagai desa penghasil teroris oleh masyarakat luas. Warga di Desa Tenggulun menjadi terisolasi. Bahkan mereka yang sebelumnya mengandalkan penghasilan menjadi TKI ( Tenaga Kerja Indonesia ) diluar negeri pun terimbas. Banyak Negara tujuan yang menolak mentah-mentah warga yang ber-KTP Tenggulun. Hal ini tentunya menimbulkan keresahan bagi masyarakat setempat.

Penyebaran radikalisme dan terorisme di Indonesia akhir-akhir ini dapat terjadi melalui kajian-kajian, hubungan keluarga, buku, organisasi masyarakat, pondok pesantren, sekolah dan kampus. Penyebab yang paling utama timbulnya radikalisme saat ini yaitu melalui media sosial. Modus baru aksi teror saat ini banyak dilakukan oleh perempuan dan anak. seperti halnya kejadian aksi teror yang dilakukan oleh seorang perempuan yang nekat menabrakan motornya ke kantor SPKT (Sentra Pelayanan Kepolisian Terpadu). Kemudian modus lainnya terjadi melalui perekrutan anak-anak milenial dimana mereka sedang berada pada fase pencarian jati diri atau identitas. Paham radikalisme saat ini juga mudah sekali menyerang aparat TNI, POLRI dan ASN. Penyebab utama masuknya paham radikal di kalangan aparat negara yaitu adanya oknum anggota POLRI yang membentuk suatu komunitas intoleran yang lebih mengarah ke radikalisme. Komunitas tersebut seringkali mengadakan sebuah kajian agama yang membawa gerakan wahabisme dan salafisme yang membentuk komunitas polisi cinta sunnah kemudian berpindah menjadi pembelajaran cinta sunnah.

Gejala radikalisme di desa Tenggulun diawali dengan kembalinya kakak Amrozi yaitu Ali Ghufron ke desanya dengan membawa paham radikal setelah mengikuti perang di Afghanistan selama 6 tahun. Kemudian di dirikan sebuah pondok pesantren Al-Islam, dimana ponpes ini mempunyai tujuan untuk mengajarkan islam secara kaffah. Paham radikalisme menjadi dasar dari pesantren tersebut, indoktrinasi jihad dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Dalam pesantren tersebut juga diajarkan pelatihan militer dan perang. Penyebaran paham radikal di desa tersebut membuahkan hasil karena dilakukan secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi selain itu juga karena keadaan masyarakat desa Tenggulun yang cenderung cuek dan apatis. Dalam perkembangannya, ideologi radikal mampu berkembang pesat di pesantren tersebut. Sampai pada akhirnya terjadi pemboman di Bali pada tahun 2002, dimana aksi tersebut dilakukan oleh Amrozi, Ali Ghufron dan Ali Imron. Aksi pemboman tersebut sampai menewaskan 202 orang, sehingga menyebabkan ketiganya ditangkap oleh Densus

88 antiteror. Sampai pada tahun 2008, Ali Ghufron dan Amrozi dieksekusi mati sedangkan Ali Imron menjalani hukuman seumur hidup karena menyatakan penyesalan. Data tersebut didapat dari hasil wawancara dengan Eko (27 tahun) yang merupakan salah satu warga desa Tenggulun pada tanggal 28 Agustus 2020.

“yang saya tau asal mulanya dari sejak di bangun pondok pesantren Al-Islam itu mbak, di pesantren itu didikannya keras. Diajari semacam cara-cara perang katanya tujuannya untuk *jihad*”.

Pergeseran paham yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Islam menjadi pemicu utama timbulnya gerakan radikal di desa Tenggulun. Pengajaran yang dilakukan selalu mengarah pada tindakan kekerasan. Paham yang telah berkembang menyebabkan segala sesuatu yang berkaitan dengan NKRI tidak bisa dilaksanakan didalam pondok pesantren. Seperti halnya budaya 17 Agustus dan pengibaran bendera merah putih. Serta adanya pengakuan dari mereka yang berpaham radikal bahwa dirinya telah menjadi bagian dari kelompok anti Pancasila.

Ideologi radikal bisa berkembang dengan cepat di pondok pesantren Al-Islam. Perkembangan ini bisa terjadi karena faktor sikap warga desa Tenggulun yang mayoritas terdiri dari warga NU (Nahdliyin Ulama) yaitu sekitar 90 persen dan warga Muhammadiyah sekitar 10 persen yang cenderung cuek dengan keberadaan pondok pesantren Al-Islam. Warga Tenggulun menganggap bahwa tujuan utama di dirikan pesantren Al-Islam adalah sebagai pengkaderan. Kondisi ini menyebabkan sejumlah guru dan alumni pesantren Al-Islam terlibat dalam konflik komunal agama di Ambon dan Poso. Mereka terlibat dalam kelompok jaringan Jama'ah Islamiyah. Setelah tergabung dalam kelompok tersebut, mereka wajib membela dan melindungi amir, taat pada aturan dan saling melindungi antar jamaah. Anggota yang tergabung dalam kelompok JI (Jama'ah Islamiyah) mendapatkan jaminan kesejahteraan, bimbingan agama dan perlindungan. Pendanaan yang digunakan untuk membiayai program-programnya didapatkan dari hasil infaq, shodaqoh dan zakat serta dari sumber-sumber yang dianggap halal. Hal ini pesantren Al-Islam menjadi bagian dari unit operasi khusus Jama'ah Islamiyah, dimana banyak terjadi pemboman yang dilakukannya.

Perkembangan kelompok ekstrimis di Lamongan terbentuk dari beberapa faktor yaitu jaringan alumni pesantren Al-Islam dan beberapa pesantren lainnya yang ikut tergabung dalam jaringan Jama'ah Islamiyah (JI), kuatnya komitmen ideologi jihad melalui kekeluargaan dan pernikahan. Kelompok ini bukan hanya menjadi organisasi teroris melainkan sebuah komunitas sosial yang tertutup dan memiliki jaringan yang sangat kuat.

Lamongan dicap sebagai kota teroris, hal ini dikarenakan banyaknya oknum-oknum teroris yang diketahui asalnya dari Lamongan. Lamongan banyak dibicarakan oleh masyarakat sebagai kota teroris sejak terjadinya penangkapan pelaku teror yang paling terkenal yaitu Amrozi, Ali Ghufron dan Ali Imron di desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. Mereka merupakan anggota dari Jemaah Islamiyah (JI), jaringan teroris Al-Qaeda untuk wilayah Asia Tenggara. Kelompok militan yang menjadi penyebab tumbuhnya gerakan ekstremis di Lamongan. Dari kejadian tersebut radikalisme tidak hanya tumbuh di kota-kota saja tetapi dalam suatu desa juga berpotensi timbulnya akar radikalisme yang dapat mencetak pelaku teror yang siap melakukan tindakan teror berskala besar. Sejak saat itu juga Lamongan dikenal menjadi kantong rekrutmen ISIS.

Pemerintah bertindak dalam menanggulangi terorisme dan penyebaran paham radikalisme dengan mengeluarkan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). BNPT membantu warga desa Tenggulun yang sedang berusaha untuk mengubah pandangan negatif terhadap desanya. Desa Tenggulun mengalami perkembangan karena usaha BNPT yang menjalankan program Deradikalisasi. Undang-Undang No 5 Tahun 2018 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme bagian keempat Deradikalisasi pasal 43D ayat 1 sampai dengan 7 menyebutkan materi kegiatan deradikalisasi terorisme terdiri dari pembinaan wawasan kebangsaan, pembinaan wawasan keagamaan, dan kewirausahaan. Deradikalisasi diwujudkan dalam program reorientasi motivasi, reedukasi, resosialisasi, mengupayakan kesejahteraan sosial dan kesetaraan dengan masyarakat lain bagi mereka yang pernah terlibat dalam terorisme sehingga timbul rasa nasionalisme dan mau berpartisipasi sebagai perwujudan warga negara yang baik. Usaha yang dilakukan oleh BNPT dapat berjalan lancar karena adanya dukungan dari para mantan pelaku teror itu sendiri, yaitu Ali Fauzi dan Sumarno yang memilih jalan perdamaian. Mereka mendirikan Yayasan Lingkar Perdamaian untuk mengatasi permasalahan para narapidana terorisme yang baru keluar dari penjara. Tidak hanya itu, alasan utama Ali Fauzi mendirikan Yayasan Lingkar Perdamaian yaitu untuk melakukan upaya deradikalisasi terhadap para pelaku radikal atau seseorang yang memiliki paham radikal atau ekstremis.

Pendirian Yayasan Lingkar Perdamaian dilakukan di sela-sela peletakan batu pertama dalam pembangunan TPA dan renovasi Baitul Muttaqin di desa Tenggulun. Yayasan ini memiliki visi dan misi untuk merangkul mantan narapidana teroris agar tidak kembali ke jalan radikal. Selain itu yayasan ini juga bergerak untuk mendidik anak-anak, serta para istri yang suaminya

masih menjalani hukuman di penjara karena kasus terorisme. Yayasan dibangun bersama para mantan teroris. Oleh karena itu yayasan ini menjadi satu satunya yayasan yang bergerak di bidang *Control Flow Integrity* dengan tujuan yayasan ini bisa menjauhkan dari sifat-sifat destruktif termasuk aksi pengeboman. Yayasan ini diharapkan dapat menjadi percontohan, karena untuk menanggulangi radikalisme tidak hanya melalui pendekatan represif melainkan perlu adanya pola pendekatan kemanusiaan yang lebih.

Program deradikalisasi yang dilakukan oleh Yayasan Lingkar Perdamaian telah menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Hasil tersebut dapat diketahui dari perubahan yang tampak dari mantan narapidana yang menjalani proses deradikalisasi. Mantan narapidana berhasil meninggalkan komunitas lama dan merubah gaya hidupnya, mampu menciptakan integritas dengan masyarakat, serta mampu meningkatkan skill yang dimilikinya.

Uraian latar belakang masalah di atas dapat disimpulkan pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi yang dilakukan Yayasan Lingkar Perdamaian dalam upaya deradikalisasi di desa Tenggulun, kecamatan Solokuro, Lamongan. Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui strategi yang dilakukan Yayasan Lingkar Perdamaian dalam upaya deradikalisasi terhadap mantan narapidana teroris di desa Tenggulun, kecamatan Solokuro, kabupaten Lamongan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu dengan memfokuskan pemilihan informan berdasarkan tujuan dari penelitian. Dalam pengambilan informan penelitian, ada beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh informan yaitu: memiliki kecakapan dalam membuat peraturan atau susunan kegiatan, aktif mengikuti setiap kegiatan, dan dapat memperhatikan perubahan mantan narapidana teroris yang sedang menjalani program deradikalisasi di Yayasan Lingkar Perdamaian. Apabila didasarkan dengan kriteria tersebut maka informan dalam penelitian ini yaitu ketua atau pendiri serta pengurus Yayasan Lingkar Perdamaian yang telah merancang dan melaksanakan strategi dalam membina mantan narapidana teroris agar tidak kembali lagi ke jalan radikal dan kembali lagi ke pangkuan NKRI. Selain itu mantan narapidana teroris yang terlibat aktif dalam program Yayasan Lingkar Perdamaian.

Fokus penelitian ini yaitu strategi yang diterapkan oleh Yayasan Lingkar Perdamaian dalam menyebarkan pesan-pesan deradikalisasi terhadap mantan narapidana

teroris sebagai bentuk pencegahan aksi terorisme di masyarakat. Strategi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu meliputi implementasi program-program Yayasan Lingkard Perdamiaan dalam melakukan deradikalisasi terhadap mantan narapidana teroris, dan hasil dari proses deradikalisasi Yayasan Lingkard Perdamiaan terhadap mantan narapidana teroris. Penelitian ini mengambil lokasi pada Yayasan Lingkard Perdamiaan yang terletak di gang masjid Baitul Muttaqin, desa Tenggulun, kecamatan Solokuro yang berada di kota Lamongan. Pemilihan lokasi ini dikarenakan Yayasan Lingkard Perdamiaan merupakan organisasi yang mempunyai fokus terhadap program deradikalisasi, hal ini sebuah hal yang menarik karena program deradikalisasi selama ini yang dilakukan Indonesia hanyalah mengandalkan dari pihak aparat saja seperti POLRI. Maka semenjak Yayasan Lingkard Perdamiaan didirikan oleh mantan kombatan atau mantan narapidana teroris hal ini menjadi efektif dalam melawan radikalisme di Indonesia.

Sesuai dengan penggunaan pendekatan penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara secara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *analysis interactive model* dari Miles dan Huberman. Adapun tahapan teknik analisis data ini yang pertama adalah pengumpulan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya yaitu reduksi data, dimana data yang sudah terkumpul kemudian dipilih data yang sesuai dengan fokus yang diteliti. Selanjutnya yaitu penyajian data, dimana informasi yang telah diperoleh dapat disajikan dalam bentuk teks narasi yang mendeskripsikan strategi Yayasan Lingkard Perdamiaan dalam upaya deradikalisasi terhadap mantan narapidana teroris. Terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi data untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Yayasan Lingkard Perdamiaan merupakan yayasan yang didirikan oleh mantan narapidana teroris dengan membuat sebuah markas yang jauh dari keramaian kota yaitu di desa Tenggulun, Solokuro, Lamongan. Yayasan ini didirikan bermula setelah Ali Fauzi dan beberapa mantan narapidana teroris bebas dari hukuman penjara atas vonis keterlibatan dalam tindakan teror pada peristiwa bom Bali 1. Berdirinya Yayasan Lingkard Perdamiaan dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi dimana Ali Fauzi setelah keluar dari penjara sangat sulit mendapat pekerjaan dikarenakan masyarakat belum bisa menerima dirinya sebagai mantan napiter. Faktor sulitnya asimilasi, para narapidana teroris sulit untuk membaaur dengan masyarakat dikarenakan belum ada kepercayaan

dari masyarakat. Hal ini yang mendorong Ali Fauzi mendirikan yayasan untuk menata kehidupan mantan narapidana teroris agar menjadi warga negara yang baik dan tidak kembali lagi pada aktivitas semula sebagai teroris. Selain itu berdirinya Yayasan Lingkard Perdamiaan sebagai bentuk penebus kesalahan. Hal ini diharapkan dapat memberikan bantuan kepada pemerintah dalam melaksanakan program deradikalisasi di tanah air.

Tabel 1 Aktivist Yayasan Lingkard Perdamiaan

Nama	Jabatan	Keterangan
Ali Fauzi	Ketua	Terpidana teroris karena membantu merakit bom Bali 1.
Iswanto	Wakil ketua	Terlibat aksi teror di Poso.
Faqih Luqman	Sekretaris	Ustadz di ponpes Al Islam.
Hajir Rohmad	Wakil sekretaris	Tinggal di Bandung.
Sumarno	Bendahara	Terpidana karena menyimpan ribuan senjata di hutan Solokuro.
Yusuf Anis	Koor pembinaan	Kombatan yang akrab dengan Osama b Laden.
Habib Mustofa	Anggota pembinaan	Tinggal di desa Sedayulawas Lamongan
Hambal	Anggota pembinaan	Tinggal di desa Sendang Agung. Pernah menjadi murid Ali Fauzi .
Zain	Anggota pembinaan	Tergabung dalam kelompok teror Lamongan
Arif Budi	Anggota pembinaan	Pernah menjadi kelompok ISIS

Sumber : wawancara ketua Yayasan Lingkard Perdamiaan  
 Yayasan Lingkard Perdamiaan merupakan yayasan yang bergerak pada bidang penanganan terhadap gerakan radikal terorisme. Yayasan Lingkard Perdamiaan memiliki visi yaitu merawat ukhuwah merajut perdamaian, misi yang dilakukan oleh Yayasan Lingkard Perdamiaan yaitu menyediakan komunitas baru bagi mantan narapidana teroris dan kombatan agar mereka tidak kembali ke komunitas lama, memberdayakan, melatih, mendorong para mantan untuk menjadi duta perdamaian, mempromosikan, memfasilitasi penempatan hubungan antara mantan untuk menciptakan suara yang kuat dan

bersatu demi perdamaian. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Ali Fauzi (50 tahun) yang merupakan pendiri dari Yayasan Lingkard Perdamaian:

“...Yayasan Lingkard Perdamaian ini mbak, kami didirikan sebagai rumah singgah untuk mantan napi teroris yang baru bebas atau keluar dari lapas juga sebagai alternatif untuk mengayomi, melindungi, merawat mereka supaya tidak kembali lagi ke komunitas lamanya...” (Wawancara Sabtu, 4 September 2021)

Yayasan Lingkard Perdamaian mewujudkan strategi untuk mencapai visi dan misi yayasan melalui pelaksanaan program-program kerja yang dibuat oleh ketua dan pengurus yayasan. Adapun inti program kerja Yayasan Lingkard Perdamaian Lamongan dijelaskan dalam tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2 Program Kerja Yayasan Lingkard Perdamaian

No	Program kerja
1	Pendampingan
2	Pemberdayaan
3	Kampanye Perdamaian

Sumber : wawancara ketua Yayasan Lingkard Perdamaian Dalam melaksanakan program kerja, Yayasan Lingkard Perdamaian membagi program kerja ke dalam berbagai bidang kegiatan. Adapun perwujudan strategi Yayasan Lingkard Perdamaian dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatan seperti pengajian jalan terang, pelatihan skill dan pelatihan lainnya.

### Strategi Memberikan Pengetahuan Baru

Yayasan Lingkard Perdamaian memberikan pengetahuan baru kepada mantan narapidana teroris yang diwujudkan dalam program pendampingan. Program pendampingan merupakan program yang paling awal dilaksanakan oleh Yayasan Lingkard Perdamaian dengan melakukan kunjungan dari satu lapas ke lapas lain untuk mengajak dialog para narapidana teroris. Program pendampingan penting dilakukan sebagai langkah awal untuk mengubah mindset narapidana teroris yang dulunya sering menyuarakan radikalisasi, adanya rasa benci kepada pemerintah, POLRI. kemudian dilakukan pertemuan-pertemuan yang berbasis edukasi sehingga lambat laun pemikiran pemikirand destruktif mereka juga bisa terkikis. Program pendampingan dapat diwujudkan secara moral dan sosial. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Ali Fauzi (50 tahun) selaku pendiri Yayasan Lingkard Perdamaian:

“...Jadi setelah yang bersangkutan itu *incraht* atau divonis di pengadilan kemudian dibawa ke beberapa lapas, kita sejak dari dalam itu sudah melakukan pendampingan baik pendampingan moral maupun sosial. Pendampingan moral itu kami

melakukan diskusi dengan mereka mbak, mengenai jihad, terorisme, bom bunuh diri sampai nanti kemudian ketemu pada satu titik. Sedangkan pendampingan sosial kita berikan bantuan berupa-berupa material, kita kasih untuk beli sabun, jajan. Bukan hanya yang di lapas tetapi keluarganya juga kita lakukan pendekatan...” (Wawancara Sabtu, 4 September 2021)

Petikan wawancara di atas mengungkapkan bahwa kegiatan pendampingan tidak hanya dilakukan saat mantan narapidana keluar dari lapas melainkan sejak dari dalam lapas sudah dilakukan pendampingan oleh Yayasan Lingkard Perdamaian. Pendampingan moral dilakukan melalui diskusi dengan napi teroris mengenai proses deradikalisasi. Maka dari itu Ali Fauzi selaku ketua dari Yayasan Lingkard Perdamaian menjadi orang yang tepat dalam membina mantan narapidana teroris karena Ali Fauzi pernah merasakan bagaimana dirinya di pengaruhi, kemudian dia sampai rela ikut bergabung ke daerah-daerah konflik untuk melakukan kejahatan, aksi teror sampai kemudian dia sadar dan menemukan jalan terang bahwa perbuatan yang dilakukan adalah salah. Pendampingan sosial yang dimaksud adalah suatu bentuk pembiayaan hidup yang diberikan kepada keluarga narapidana teroris saat masih mendekam di penjara atau sudah keluar dari penjara. Karena Ali Fauzi memahami bahwa para istri dan anak-anak mantan narapidana teroris akan mengalami kesulitan ekonomi, karena tidak ada yang menafkahi ketika suaminya di penjara. Ali Fauzi memberikan bantuan berupa makanan, dan kebutuhan lainnya.

Yayasan Lingkard Perdamaian memberikan pengetahuan baru kepada mantan narapidana teroris melalui kegiatan *public speaking* dan pelatihan jurnalistik. Pelatihan *public speaking* dinilai mampu meningkatkan rasa percaya diri para mantan narapidana teroris, sehingga mereka mempunyai kemampuan berbicara di depan umum dengan baik. Para mantan narapidana teroris dilatih untuk bisa menceritakan kisah hidupnya kepada khalayak umum khususnya di hadapan mahasiswa, para santri, dan siswa, dengan ini bertujuan supaya kejadian-kejadian yang sudah dialami oleh mantan narapidana teroris dapat dijadikan pelajaran bagi siapa saja yang mendengar kisahnya bahwa yang dilakukan selama ini adalah perbuatan yang jahat dan salah.

Tujuan utama dilaksanakan kegiatan *public speaking* dan pelatihan jurnalistik yaitu supaya tidak banyak orang yang terjangkit penyakit radikal. Begitu pula bagi mantan narapidana teroris yang baru keluar dari lapas supaya menjadi agen dari perdamaian, sehingga mereka mau meninggalkan komunitas lamanya dan tidak mempunyai keinginan lagi untuk bergabung ke kelompok teror. Melalui kegiatan *public speaking*, para mantan narapidana

teroris dapat berbicara di depan umum tanpa adanya rasa takut ataupun grogi. Berikut penuturan dari Sumarno (45 tahun) anggota Yayasan Lingkard Perdamiaan (mantan narapidana teroris) sebagai berikut:

“...dengan adanya latihan *public speaking* ini mbak, saya merasa jadi pinter ngomong, lebih berani bercerita ke banyak orang. Jujur awalnya saya takut kalau disuruh ngomong-ngomong ke banyak orang, nggak percaya diri apalagi setelah saya keluar dari penjara saya kan masih malu mbak dengan latar belakang saya sebagai mantan narapidana teroris, saya berpikir jelas orang-orang tidak ada yang mendengarkan omongan saya...” (Wawancara Sabtu, 4 September 2021)

Pernyataan Sumarno tersebut, dapat diketahui bahwa program *public speaking* yang dilaksanakan oleh Yayasan Lingkard Perdamiaan dapat diikuti oleh para mantan narapidana teroris dengan penuh antusias. Banyak manfaat dan perubahan yang dirasakan para mantan narapidana teroris setelah mendapatkan pelatihan *public speaking*, perubahan itu sangat tampak pada rasa percaya diri ketika berbicara di hadapan orang banyak atau dimuka umum. Selain itu karena adanya rasa tekad yang kuat untuk menyuarakan perdamaian akhirnya mereka berani tampil dimuka umum. Mereka cenderung ingin berkisah tentang dirinya saat berada di jalan yang salah, saat menjadi seorang teroris. Hal ini bertujuan agar setiap orang yang saat ini sudah berada dalam jaringan teror supaya sadar dan bisa keluar dari jaringan tersebut. Selain itu untuk yang sudah pernah menjadi teroris dan sudah menjalani hukuman supaya tidak ikut kembali ke komunitas teror. Dan untuk semua masyarakat agar benar-benar waspada dan menjaga diri supaya tidak ikut terpengaruh ke dalam jaringan radikal.

Yayasan Lingkard Perdamiaan menghadirkan orang-orang khusus untuk membina para mantan narapidana teroris dalam melakukan pelatihan-pelatihan. Orang-orang yang pernah terlibat dalam kasus-kasus terorisme juga dihadirkan didalam yayasan. Dalam memberikan pengetahuan baru kepada mantan narapidana teroris dibutuhkan peran penting dari seorang komunikator. Selain komunikator internal, yayasan juga melibatkan komunikator eksternal. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan kasus atau isu-isu lain kepada para mantan narapidana teroris. Berikut kutipan wawancara dengan Ali Fauzi (50 tahun) selaku ketua Yayasan Lingkard Perdamiaan:

“...Yayasan Lingkard Perdamiaan tidak hanya memberikan penanganan internal saja tetapi juga secara eksternal, maksudnya kami dengan pengurus berniat menghadirkan narasumber lain khususnya dalam bidang jurnalistik. Tujuan

utamanya supaya para mantan narapidana teroris juga mumpuni dalam hal tulis menulis mbak...” (Wawancara Sabtu, 4 September 2021)

Pernyataan dari Ali Fauzi tersebut dapat diketahui bahwa pembinaan mantan narapidana teroris tidak hanya melalui orang-orang didalam yayasan tetapi perlu adanya pembinaan dari pihak lain yang mahir dalam bidang *public speaking* dan jurnalistik. Program ini menjadi sangat penting karena dari program ini merupakan wujud nyata untuk memutus tali rantai radikalisme.

Yayasan Lingkard Perdamiaan mendatangkan tokoh-tokoh pilihan yang benar-benar mendukung atas didirikannya Yayasan Lingkard Perdamiaan. Ali Fauzi selaku pendiri dan ketua dari Yayasan Lingkard Perdamiaan mempunyai keinginan kuat untuk mengajak para mantan narapidana teroris supaya bisa *move on* dan bangkit dari keterpurukan melalui pemberian motivasi-motivasi perdamaian kepada para mantan narapidana teroris. Dari awal didirikan yayasan, Ali Fauzi mempunyai maksud ingin menyampaikan kepada para mantan narapidana teroris tentang pengalamannya saat masih menjadi teroris dan sempat mempunyai pemikiran yang sama juga dengan mereka sampai pada akhirnya dia bisa berubah. Maka dari itu melalui pesan yang disampaikan langsung oleh Ali Fauzi yang merupakan mantan narapidana teroris juga merupakan pesan informatif yang bersifat edukatif sehingga mudah diterima oleh para mantan narapidana teroris di Yayasan Lingkard Perdamiaan.

Pelatihan *public speaking* dan jurnalistik yang diberikan kepada mantan narapidana teroris diharapkan para mantan narapidana teroris dapat benar-benar menyuarakan perdamaian baik secara langsung seperti pidato dalam acara seminar atau melalui tulisan dalam bentuk artikel ataupun lainnya. Pesan-pesan perdamaian tersebut agar mudah tersebar ke masyarakat luas maka diperlukan media massa sebagai alat penyampai pesan. Pemilihan media yang tepat akan berpengaruh pada keefektifan penyampaian pesan. Dalam pembinaan ini digunakan media sosial sebagai perantara untuk menyampaikan pesan-pesan perdamaian seperti berita-berita atau tulisan para mantan narapidana teroris yang berkisah tentang pengalamannya saat menjalani proses deradikalisasi di Yayasan Lingkard Perdamiaan yang ditulis di website, atau dapat dituangkan dalam bentuk video sehingga bisa di tayangkan melalui youtube.

Keberagaman media sosial seperti facebook, youtube, instagram sering sekali dikunjungi oleh masyarakat. Hal ini dilakukan bertujuan agar masyarakat dari berbagai penjuru dunia mengetahui berbagai upaya deradikalisasi yang sudah di implementasikan oleh Yayasan Lingkard Perdamiaan. Dengan adanya program deradikalisasi oleh

Yayasan Lingkard Perdamiaan maka dengan mudah dapat menghapus stigma negatif bagi desa Tenggulun. Desa Tenggulun yang dulunya dianggap atau dicap oleh masyarakat luas sebagai desa hitam atau desa penghasil teroris namun sekarang anggapan tersebut berbanding terbalik, desa Tenggulun sekarang dinilai sebagai pusat deradikalisasi.

Program pendampingan membuahkan hasil yaitu perubahan ideologi dan perilaku para mantan narapidana teroris. Mereka mulai sadar bahwa perbuatannya selama ini yang dinilai paling benar ternyata jalannya salah. Kesadaran ini mulai ada ketika mereka berada didalam lapas. Mereka menyadari bahwa jalan yang ditempuh selama ini salah, sehingga mereka mencoba mencari jalan yang benar, dengan mencoba untuk menerima masukan dari orang lain, mempunyai pemikiran yang terbuka sehingga mereka sadar bahwa jalan yang tepat adalah kembali ke pangkuan NKRI.

Yayasan Lingkard Perdamiaan hadir dengan program-program yang dibuat sehingga membawa hasil dalam rangka memberantas gerakan terorisme dan mampu merekonstruksi pemahaman doktrin radikalisme. Doktrin yang berhasil direkonstruksi yaitu pemaknaan tentang  *Jihad* . Para mantan narapidana teroris dulu memaknai  *Jihad*  sebagai upaya untuk memerangi setiap orang yang tidak sepaham dengannya. Tetapi sekarang para mantan narapidana teroris telah mengubah pemaknaan  *Jihad*  sebagai usaha untuk saling membantu sesama manusia dan rela berkorban untuk keamanan negara. Mereka sadar pemaknaan  *Jihad*  tidak seharusnya disalahartikan untuk mengajak orang bertindak radikal. Justru konsep  *Jihad*  yang tepat bagi mereka sekarang adalah berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan dan berusaha memberikan yang terbaik buat bangsa dan negara agar bisa menunjukkan sebagai warga negara yang baik ( *good citizenship* ).

Perubahan lain yang tampak pada diri para mantan narapidana teroris adalah hilangnya sikap fanatisme agama. Fanatisme agama yang terlalu berlebihan dapat menyebabkan seseorang itu sulit menerima orang lain. Mereka yang mempunyai sikap fanatik cenderung mempunyai anggapan bahwa orang yang tidak sepaham dengan mereka pasti dinilai salah, karena bagi mereka yang paling benar adalah kelompoknya. Jadi, Yayasan Lingkard Perdamiaan hadir dan menyatakan sebagai lembaga yang fokus bergerak dalam bidang perdamiaan mencoba mendeteksi pemicu radikalisme di Indonesia, dengan mencoba meluruskan pemahaman teks-teks agama yang benar.

Proses deradikalisasi yang dilakukan oleh Yayasan Lingkard Perdamiaan menjadikan mantan narapidana teroris lebih selektif dalam memilih seseorang yang akan

menjadi panutannya. Yayasan Lingkard Perdamiaan selalu memberikan pemahaman kepada mantan narapidana teroris mengenai pentingnya mencari sosok ilmuwan yang benar-benar sudah mahir dengan kapasitas keilmuannya. Karena dulu marak sekali penyebab banyak dari mereka mantan narapidana teroris bisa terpengaruh ikut kedalam gerakan radikal yaitu menganut guru yang belum jelas dalam keilmuannya mereka lebih sering mengambil guru dari internet.

Perubahan ideologi dari para mantan narapidana teroris yang semula mempunyai paham radikal kemudian memutuskan untuk menganut dan menerima ideologi Pancasila menghasilkan perubahan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-harinya. Salah satu bentuk perubahan itu terlihat dari kemauan para mantan narapidana untuk mengikuti upacara bendera setiap tanggal 17 Agustus. Selain menjadi peserta upacara mereka mantan narapidana teroris juga membacakan ikrar kesetiaan. Dalam ikrar yang disampaikan memuat pernyataan bahwa mereka bersedia menjadi duta perdamiaan, serta patuh pada aturan yang dibuat oleh negara. Para mantan narapidana teroris juga berjanji untuk membantu dalam menangani kasus radikalisme bersama aparat negara demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Aktivis Yayasan Lingkard Perdamiaan ikut berkontribusi dalam program TMMD (TNI Manunggal Membangun Desa). Para mantan narapidana teroris yang tergabung dalam yayasan hadir pada saat meresmikan rumah salah satu warga yang mendapatkan rehab rumah dalam program TMMD. Kemudian ada inisiatif dari anggota Yayasan Lingkard Perdamiaan dimana mereka hadir dengan membawa tiang dan bendera merah putih untuk melaksanakan upacara bendera yang dipimpin langsung oleh ketua Yayasan Lingkard Perdamiaan yaitu Ali Fauzi, sebagai mantan teroris ini memasang bendera merah putih sekaligus memberikan penghormatan pada bendera merah putih. Hal ini membuat meyen TNI menangis terharu, rasa haru ini karena ada rasa bangga terhadap mantan narapidana teroris yang kembali ke pangkuan ibu pertiwi. Hal ini juga menunjukkan sinergitas antara TNI, POLRI PEMDA serta dengan mantan kombatan yang terjalin begitu erat.

Ali Fauzi selaku ketua yayasan menyatakan bahwa anggota Yayasan Lingkard Perdamiaan sudah berubah dalam hal  *mindset* , mereka yang dulunya lebih mahir bersenjata karena mereka tumbuh kembang dalam lingkungan konflik. Sekarang mereka menjadi manusia cerdas dan mempunyai kemahiran dalam bidang menulis dan juga menjadi narasi kontra terorisme. Yayasan Lingkard Perdamiaan lebih mengedepankan edukasi, reedukasi bagi mereka yang sudah terkontaminasi

dengan paham radikal dan bagi mereka yang sudah masuk kedalam jaringan bahkan sudah ditahan maka perlu dilaksanakan program-program yang produktif dan berbasis perdamaian. Dimana dulunya mereka menyuarakan kekerasan, sekarang sudah berubah gaya hidup mereka menjadi agen perdamaian.

### Strategi Memberikan Keahlian baru

Pendiri Yayasan Lingkaran Perdamaian berulang kali mengatakan bahwa permasalahan ekonomi yang dialami oleh mantan narapidana teroris menjadi hal yang sangat penting, maka dari itu yayasan membuat program pemberdayaan. Program ini dicanangkan sebagai upaya pendekatan kepada mantan narapidana teroris untuk menggali potensi yang dimiliki para mantan napi teroris. Berikut kutipan wawancara dengan Ali Fauzi (50 tahun) selaku pendiri Yayasan Lingkaran Perdamaian:

“...Pemberdayaan ini sifatnya kita menggali *life skill* yang bersangkutan (mantan napi teroris) karena kita paham bahwa orang yang dipenjara dalam jangka waktu yang lama itu kemudian bebas, pasti susah cari kerja, susah cari nafkah mbak. Disitu kita lakukan pemberdayaan, apa sih kecenderungan yang bersangkutan ini? Apakah cenderung dia mau bisnis atau cenderung mau berkebun, cenderung bertani, dan lain-lain. Jadi lebih kepada kita menggali potensinya, karena masing-masing napi teroris itu berbeda, beragam jadi tidak bisa dibuat program secara general...” (Wawancara Sabtu, 4 September 2021)

Pendapat yang diungkapkan oleh Ali Fauzi (50 tahun) dapat diketahui bahwa program pemberdayaan dilakukan dengan tujuan dapat menggali *skill* yang dimiliki oleh para mantan napi teroris setelah keluar dari lapas. Terbukti dengan digali satu persatu kemampuan yang dimiliki mantan napi teroris, mereka menjadi mandiri. Dari pemberdayaan tersebut mantan narapidana teroris dapat menghidupi keluarganya kembali.

Sedangkan pendapat dari Sumarno (45 tahun) anggota Yayasan Lingkaran Perdamaian (mantan narapidana teroris) sebagai berikut :

“...ya dari pemberdayaan di yayasan ini mbak akhirnya saya sekarang punya usaha sendiri, sekarang saya punya usaha agensi travel jamaah haji. Pada awalnya tujuan saya melakukan usaha ini ya ingin menjauhkan diri saya dari aktivitas yang dulu, saya niatkan dalam rangka ibadah Dan alhamdulillah sekarang dirumah juga ada usaha jual beli barang...” (Wawancara Sabtu, 4 September 2021)

Ungkapan Sumarno (45 tahun) terkait program pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Lingkaran Perdamaian terbukti program berjalan dengan baik. Sesuai dengan yang diharapkan oleh Ali Fauzi selaku ketua Yayasan Lingkaran Perdamaian yaitu mantan napi teroris bisa mengembangkan usaha sendiri setelah keluar dari penjara. Dengan bekal latihan pengembangan *skill* dari yayasan, akhirnya mantan napi teroris bisa menciptakan sebuah usaha sendiri, karena usaha yang ditekuni sejak keluar dari penjara akhirnya mantan napi bisa terlepas dari jaringan komunitas lamanya karena ia lebih fokus menata masa depannya sebagai pembimbing jamaah haji.

Kegiatan wawancara yang dijalankan menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa program pemberdayaan merupakan program yang dirancang oleh pendiri yayasan sebagai upaya agar mantan narapidana teroris tidak kembali melakukan aktifitas sebagai teroris. Sehingga perlu adanya kesibukan baru yang dapat menjauhkan mereka dari tindakan teroris. Maka dari itu pengembangan *skill* menjadi sangat diperlukan bagi mantan narapidana teroris agar mereka bisa menghasilkan uang kembali untuk menghidupi keluarganya.

Program pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Lingkaran perdamaian dapat berjalan dengan lancar karena adanya dukungan dari banyak lembaga seperti polisi dan BNPT. Berikut penjelasan dari Ali Fauzi (50 tahun) selaku ketua Yayasan Lingkaran Perdamaian :

“...tentunya kita tetap butuh dukungan dari banyak pihak mbak, seperti polisi dan BNPT. Disini saya membuat program cara berwirausaha bagi mantan narapidana teroris maka polisi dan BNPT yang membuka akses agar perusahaan-perusahaan dan para pengusaha mau menerima mantan narapidana teroris untuk menjadi bagian dari pekerjaannya. Kemudian dukungan masyarakat juga penting sekali, karena dalam berbisnis perlu adanya konsumen yaitu masyarakat. Seperti punya usaha jualan makanan tapi masyarakat tau kalau yang jual mantan teroris akhirnya tidak ada yang beli...” (Wawancara Sabtu, 4 September 2021)

Kutipan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa BNPT dan polisi menjadi pendukung program Yayasan Lingkaran Perdamaian. Hal ini terbukti dari adanya usaha dari BNPT yang melakukan himbauan kepada para pengusaha dan masyarakat agar mau membantu mantan narapidana teroris yang tergabung dalam yayasan. Dari bantuan akses yang diberikan BNPT kepada yayasan, maka perlahan-lahan masyarakat sadar dan mau membantu mantan narapidana teroris. Sehingga usaha atau bisnis yang dilakukan mantan narapidana teroris dapat

berpotensi berhasil karena masyarakat sebagai konsumen sudah bisa menerimanya. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Faqih (32 tahun) sekretaris Yayasan Lingkaran Perdamaian sebagai berikut :

“...polisi juga banyak memberikan bantuan kepada kami mbak, misalnya kalau ada kegiatan besar, polisi yang membantu seperti terop, sound, bahkan sampai makan-makanan. Seperti kalau ada kunjungan menteri luar negeri...”  
(Wawancara Sabtu, 4 September 2021)

Pendapat yang diungkapkan Faqih (32 tahun) diketahui bahwa polisi telah menjadi mitra Yayasan Lingkaran Perdamaian. Dukungan dari polisi kepada yayasan dapat berupa sarana dan prasarana seperti keperluan yang dibutuhkan saat ada kegiatan yang berskala besar, polisi turut membantu seperti terop, sound system, makan-makanan. Hal ini membuktikan bahwa dulunya mantan narapidana teroris menjadi lawan bagi polisi, tetapi saat ini berubah menjadi kawan polisi.

Program pemberdayaan Yayasan Lingkaran Perdamaian diwujudkan dalam kegiatan *workshop* kewirausahaan. Kegiatan ini berbentuk pelatihan berwirausaha dan seminar-seminar kewirausahaan. Kegiatan ini tentunya bertujuan untuk menggali potensi ekonomi yang dapat dikembangkan oleh mantan narapidana teroris, salah satunya adalah pembibitan pohon kurma. Budidaya kurma yang dilakukan oleh Yayasan Lingkaran Perdamaian menarik perhatian dari berbagai kalangan, karena masyarakat tau bahwa kurma hanya bisa ditanam dan di budidayakan di gurun pasir yang memiliki cuaca panas tinggi. Padahal di Indonesia juga bisa dilakukan budidaya kurma. Berikut kutipan wawancara dengan Ali Fauzi (50 tahun) ketua Yayasan Lingkaran Perdamaian sebagai berikut :

“...saat ini di yayasan lagi fokus budidaya kurma mbak, kemarin sempat banyak juga yang ikut melakukan pembibitan. Mereka tertarik ikut karena sepengetahuan mereka kurma hanya bisa ditanam di gurun pasir seperti di Arab, padahal di Indonesia juga bisa asal tau metodenya. Ada dua metodenya yaitu dengan kultur jaringan dan dengan biji kurma. Kami lakukan budidaya kurma ini karena kita tahu kurma banyak sekali manfaatnya...” (Wawancara Sabtu, 4 September 2021)

Pendapat Ali Fauzi (50 tahun) diketahui bahwa Yayasan melakukan budidaya kurma dikarenakan kurma memiliki banyak manfaat. Selain itu juga belum banyak masyarakat Indonesia yang melakukan budidaya kurma. Sedangkan pendapat dari Sumarno (45 tahun) selaku aktivis Yayasan Lingkaran Perdamaian sebagai berikut :

“...ada beberapa jenis kurma yang dibudidayakan disini mbak, ada jenis sukari dan barhe. Kami memilih jenis itu karena menyesuaikan dengan iklim Indonesia. Kalau nanti pohon kurma ini berbuah jelas bisa menghasilkan pundi-pundi yang lumayan mbak karena harganya yang sangat mahal. Saya tau kalau dijual per kilogram kalau kurmanya sudah matang dan kondisinya baik dan segar itu harganya mulai lima ratus ribu dan bisa lebih dari itu...” (Wawancara Sabtu, 4 September 2021)

Kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa para mantan narapidana teroris setelah keluar dari penjara harus memulai kehidupan baru, dengan begitu pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh Yayasan Lingkaran Perdamaian dapat digunakan sebagai bekal para mantan narapidana teroris ketika harus kembali berbaur di lingkungan masyarakat.

Program pemberdayaan sudah diterapkan kepada para mantan narapidana teroris, kemudian Yayasan Lingkaran Perdamaian melaksanakan program kampanye perdamaian. Program kampanye perdamaian merupakan program yang dirancang oleh Yayasan Lingkaran Perdamaian dengan tujuan mengajak mantan narapidana teroris yang dulunya menyuarakan kekerasan sekarang beralih menjadi agen perdamaian. Berikut kutipan wawancara dengan Ali Fauzi (50 tahun) selaku ketua Yayasan Lingkaran Perdamaian:

“...Begitu yang bersangkutan itu sudah dapat kerja, sudah bisa menghidupi keluarganya. Kita memberikan pelatihan kepada mereka yang pertama *public speaking*. Kita ajari mereka supaya bisa ngomong menceritakan kisahnya kenapa kamu ini nembak polisi, kenapa kamu ngebom gereja, ngebom hotel. Dia kita suruh berkisah dihadapan mahasiswa, para santri, para anak-anak SMA supaya jadi pelajaran, dia kemudian mengakui bahwa apa yang dilakukan itu salah...” (Wawancara Sabtu, 4 September 2021)

Kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa melalui program pemberdayaan yang dibuat oleh Yayasan Lingkaran Perdamaian, mantan narapidana teroris sudah bisa mandiri dalam segi ekonomi, dan mampu menghidupi keluarganya lagi.

Program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Yayasan Lingkaran Perdamaian membuahkan hasil yaitu para mantan narapidana teroris bisa mendapatkan pekerjaan yang layak setelah keluar dari lapas. Karena tujuan utama dari program pemberdayaan yaitu para mantan narapidana teroris memiliki keahlian dan kesibukan lain supaya dapat menghidupi keluarganya.

Ketika para mantan narapidana teroris dapat mandiri secara ekonomi otomatis dapat mencegah mereka kembali pada jaringan lama yaitu jaringan teroris.

Program pemberdayaan yang dibuat oleh Yayasan Lingkaran Perdamaian, memberikan hasil yaitu terjalinnya hubungan yayasan dengan para pengusaha dan lembaga-lembaga yang dengan sukarela mau memberikan donatur sebagai pemenuhan kebutuhan para mantan narapidana teroris. Lembaga-lembaga yang ikut serta dalam menunjang keberhasilan program pemberdayaan yaitu BNPT, Polres Lamongan, Polsek Solokuro, hingga TNI. dari program pemberdayaan tersebut mantan narapidana teroris memutuskan untuk merubah sikapnya yang semula radikal menjadi deradikal. Dari sini kita mengerti bahwa saat mereka belum memutuskan berubah, kemungkinan besar mereka sangat tertekan artinya kondisi ekonominya tidak mapan dan sangat butuh bantuan ekonomi.

### **Strategi Mengembangkan Komunitas Kajian Agama**

Yayasan Lingkaran Perdamaian mengembangkan komunitas kajian agama yang diwujudkan dalam beberapa kegiatan seperti kegiatan pengajian yang dilakukan secara berkala, pengajian mingguan dan pengajian bulanan. Kegiatan kajian yang diadakan setiap satu bulan sekali dinamakan pengajian jalan terang, seringkali pihak Yayasan Lingkaran Perdamaian mengundang masyarakat setempat juga dari TNI, POLRI, karena acara pengajian ini tidak hanya mengaji tetapi akan disusul dengan acara diskusi dengan tema yang sudah disiapkan sebelumnya. Kegiatan pengajian ini dilaksanakan lebih sering karena bertujuan untuk mempererat hubungan para mantan narapidana teroris dengan masyarakat, TNI, POLRI. Tujuan utama dari pengajian jalan terang yaitu untuk menjaga perdamaian bagi negara Indonesia. Selain itu juga sebagai ungkapan syukur karena sampai saat ini banyak pelaku teror yang sudah kembali ke pangkuan ibu pertiwi, mereka hadir dengan membawa perubahan yaitu sebagai pelopor terciptanya perdamaian baik di Indonesia maupun luar negeri melalui wadah Yayasan Lingkaran Perdamaian.

Selama pandemi covid 19 kegiatan pengajian sering diliburkan terutama saat berjalannya masa PPKM. Setelah jeda beberapa saat akhirnya kota Lamongan sudah berada pada masa PPKM level 1. Yayasan Lingkaran Perdamaian mulai kembali menggelar pengajian jalan terang yaitu pada tanggal 11 September 2021 di halaman masjid Baitul Muttaqin. Pengajian ini digelar dengan mengangkat tema yang menarik yaitu pola aksi taliban dahulu dan sekarang dengan mengundang narasumber yang sesuai dengan tema yang diangkat pada saat itu yaitu seorang mantan teroris dan instruktur mujahidin

Afganistan. Dalam pengajian tersebut diceritakan terlebih dahulu tentang latar belakang narasumber yang pada saat itu diundang untuk menjadi pembicara dalam pengajian jalan terang. Ia bernama Abu Bilal, seorang mantan instruktur mujahidin Afganistan. Ia pernah mengikuti pendidikan militer selama lima tahun di Afganistan, jadi ia sudah mahir dalam mempelajari strategi perang dan mengoperasikan segala macam senjata bahkan sampai dalam hal merakit bom ia sudah handal. Abu Bilal sangat menentang adanya aksi kekerasan, termasuk membunuh, melakukan pengeboman terhadap tempat ibadah, pos polisi dan lain-lain. Ia mengaku keberangkatannya ke Afganistan didorong keinginannya yang kuat untuk menjadi seorang tentara.

Pengajian jalan terang dilaksanakan dengan diskusi terlebih dahulu yang dibuka oleh Ali Fauzi selaku ketua Yayasan Lingkaran Perdamaian. Ali Fauzi menerangkan kepada para audiens yang datang pada pengajian jalan terang malam itu, bahwa kemungkinan ada efek jangka panjang dari kebangkitan taliban di Afganistan dengan pergerakan kelompok teroris di Indonesia. Dampak jangka panjang itu berupa *human security* atau keamanan manusia. Setelah taliban dapat menguasai Afganistan, pihak aparat negara mulai menerangkan bahwa bersama Badan Intelijen Negara mulai melakukan deteksi dan pencegahan dini terhadap kelompok teroris yang mempunyai ideologi dan jaringan yang sama dengan taliban.

Tujuan lain dilaksanakannya pengajian jalan terang yaitu adanya niat dari para mantan narapidana teroris untuk menyampaikan permohonan maaf dan menjalin hubungan baik dengan korban bom aksi terorisme. seringkali Ali Fauzi selaku ketua Yayasan Lingkaran Perdamaian turut mengundang korban bom ke yayasan, sebagai bentuk dari perjuangannya melawan radikalisme. Mereka korban bom berkisah bercerita kepada para mantan narapidana teroris, hal ini termasuk sebagai cara efektif dalam melakukan proses deradikalisasi. Banyak dari korban bom aksi terorisme mau berkunjung ke Yayasan Lingkaran Perdamaian kemudian mempunyai niat untuk bergabung dan membantu demi keberhasilan program deradikalisasi Yayasan Lingkaran Perdamaian. Alasan mereka mau bergabung dengan Yayasan Lingkaran Perdamaian karena bagi mereka kekerasan tidak selalu dibalas dengan kekerasan.

Keberhasilan program yang dilaksanakan oleh Yayasan Lingkaran Perdamaian membuat pihak-pihak dari dalam negara banyak yang ingin berkunjung ke yayasan tidak hanya itu, menteri dari luar negeri juga banyak yang tertarik untuk mengunjungi Yayasan Lingkaran Perdamaian. Yayasan ini sudah pernah dikunjungi oleh menteri luar negeri dari Belanda, Kanada, Jepang,

Malaysia, Brunei, Filipina, Finlandia dan negara-negara lainnya. Menteri luar negeri Belanda sangat mengapresiasi Yayasan Lingkard Perdamaian. Menteri luar negeri Belanda mengakui bahwa Indonesia merupakan negara yang luar biasa, ketika hidup di Indonesia kita secara otomatis bisa belajar bagaimana perbedaan pendapat dan perbedaan agama dapat berjalan dengan baik. Kehadiran Yayasan Lingkard Perdamaian juga atas dasar dari cara yang halus (*soft approach*). Keberhasilan program deradikalisasi Yayasan Lingkard Perdamaian menjadi sangat maksimal untuk memberantas terorisme di Indonesia, karena kita tau di beberapa negara di dunia deradikalisasi dilakukan oleh orang-orang yang tidak pernah terlibat dalam aksi teror, tetapi Yayasan Lingkard Perdamaian didirikan oleh seorang mantan narapidana teror.

Warga asing merasa takjub terhadap upaya mantan narapidana teror yang mendirikan sebuah organisasi yang tujuan utamanya yaitu memberantas radikalisme padahal mereka sendiri dulunya adalah seorang yang berpaham radikal kemudian berubah menyuarakan deradikal. Kehadiran Yayasan Lingkard Perdamaian diharapkan dapat melahirkan organisasi-organisasi yang sama sehingga bisa efektif membantu pemerintah dalam memberantas terorisme di Indonesia. Dengan keberhasilan yang didapat Yayasan Lingkard Perdamaian sudah bisa membuat kantor cabang baru yaitu di Yogyakarta, Jakarta dan Samarinda. Hal ini membuktikan bahwa Yayasan Lingkard Perdamaian sudah maksimal dalam membantu memberantas terorisme di Indonesia.

### **Pembahasan**

Teori berupa konsep strategi dari Fred R. David (2009) mengungkapkan dalam penentuan strategi memuat tahapan-tahapan yang sistematis. Fred R. David mengemukakan konsep manajemen strategis yang menjelaskan tiga tahapan, yaitu dimulai dengan perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi. Dari tahapan tersebut diketahui bahwa keberhasilan implementasi program kerja mempunyai keterkaitan dengan kemampuan pemimpin untuk selalu memberikan motivasi pada anggotanya. Asumsi dari teori ini memiliki kesesuaian dengan implementasi program kerja yang dilaksanakan oleh Yayasan Lingkard Perdamaian.

### **Tahapan Perumusan Strategi**

Tahapan perumusan yang dilakukan yaitu membangun visi dan misi. Yayasan Lingkard Perdamaian didirikan dengan visi yaitu merawat ukhuwah merajut perdamaian. Hal ini menunjukkan Yayasan Lingkard

Perdamaian ingin mengajak para pelaku teror berubah yang dulunya suka melakukan kekerasan, suka memerangi orang yang tidak sepaham dengannya, serta ada rasa kebencian yang mendalam kepada aparat negara. Dan dengan hadirnya yayasan ini menjadikan mantan narapidana teror mau berubah, bersedia menjalin persaudaraan dengan siapapun tanpa memandang SARA, dan bersedia untuk menjadi bagian dari agen perdamaian. Sedangkan misinya yaitu menyediakan komunitas baru bagi mantan narapidana agar mereka tidak kembali ke komunitas lama dan memberdayakan, melatih serta mendorong para mantan narapidana untuk menjadi duta perdamaian. Dengan misi yang di bawa oleh Yayasan Lingkard Perdamaian menjadikan yayasan sebagai wadah bagi para mantan narapidana teror yang baru keluar dari lapas supaya tidak kembali ke komunitas lamanya, yaitu dengan dilakukan pendekatan-pendekatan dari ideologi, ekonomi dan sosial budaya.

Tahapan yang kedua dalam perumusan strategi yaitu mengidentifikasi kesempatan dan ancaman dari luar organisasi. Dalam tahapan ini Ali Fauzi selaku ketua yayasan, berusaha mencari penyebab setiap pelaku teror sehingga ia bisa menganut paham radikal. Ali Fauzi mencoba mencari tau apa yang dibutuhkan mereka saat ini. Setelah diidentifikasi ternyata kebanyakan dari mereka terlibat dalam paham radikal sampai melakukan aksi teror dikarenakan tidak mapan dalam ekonomi. Sebagian besar mantan narapidana teror mau berubah atau tidak lagi kembali ke jaringan radikal lagi jika setelah keluar dari penjara sudah mendapat pekerjaan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Hal ini menjadi kesempatan bagi Ali Fauzi untuk membantu memberikan pekerjaan kepada mantan narapidana teror supaya tidak kembali ke komunitas lamanya. Dan selanjutnya mengidentifikasi ancaman dari luar, yaitu ancaman dari kelompok teror yang masih aktif. Mantan narapidana teror yang tergabung dalam Yayasan Lingkard Perdamaian seringkali mendapat ancaman dari kelompok teror yang masih aktif. Aktivis yayasan sering mendapat ancaman akan dibunuh karena sudah tidak sepaham dengan mereka lagi. Mereka juga seringkali mendapat cacian, hujatan, *bullyan* dari kelompok lamanya.

Tahapan selanjutnya dalam perumusan strategi yaitu menetapkan kekuatan dan kelemahan. Kekuatan itu terbentuk dari motivasi diri, pertemanan dan adanya tanggungjawab. Selain itu juga karena sambutan baik dari masyarakat, mereka memanusiasikan para mantan narapidana teror meskipun pernah berbuat kejahatan. Dan adanya dukungan dari POLRI, TNI yang biasanya ikut serta dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan

yayasan, misalnya hadir dalam kegiatan pengajian seperti pengajian jalan terang ada yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali ada juga yang sebulan sekali. Selanjutnya yang menjadi kelemahan yaitu jumlah aktivis yayasan dan teroris yang tidak seimbang, hal ini mengingat jumlah mantan narapidana teroris di Indonesia sangatlah banyak hingga mencapai jutaan. Anggaran dana juga menjadi kelemahan yayasan karena Yayasan Lingkaran Perdamaian merupakan lembaga swasta yang jika tidak dapat bantuan dana dari negara maka hanya mendapat dari pengurus dan bantuan dari *stakeholders* seperti perusahaan atau pengusaha.

Tahapan perumusan strategi yaitu penentuan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka panjang dari Yayasan Lingkaran Perdamaian yaitu mencegah aksi-aksi terorisme di masa mendatang selain itu juga memberantas paham radikal. Yang terakhir dalam tahapan perumusan strategi yaitu menentukan sasaran. Begitupula Yayasan Lingkaran Perdamaian menentukan sasaran deradikalisasi terhadap para pelaku teror yang masih di dalam lapas maupun yang sudah keluar dari lapas. Maka dari itu dilakukan pendampingan moral sejak ada di dalam lapas tujuannya ketika masih dalam penjara mereka sudah berubah dalam hal ideologi, mereka sudah punya niat bertaubat sebelum keluar dari penjara.

### **Tahapan Implementasi Strategi**

Fred R David menjelaskan tahapan kedua dalam strategi yaitu implementasi. Implementasi diartikan sebagai bentuk penerapan setelah melakukan perumusan strategi. Berbicara tentang program kerja dalam melakukan deradikalisasi, Yayasan Lingkaran Perdamaian membagi menjadi 3 jenis, yang pertama pendampingan, yang kedua pemberdayaan dan yang ketiga kampanye perdamaian. Pertama, Yayasan Lingkaran Perdamaian memberikan pengetahuan baru kepada mantan narapidana teroris melalui program pendampingan baik saat masih didalam penjara dan bagi mantan narapidana teroris yang sudah selesai menjalani hukuman. Pendampingan ini bertujuan untuk mengubah ideologi para pelaku teror, sehingga perlu dilakukan pendekatan-pendekatan yang sifatnya non formal. Yayasan Lingkaran Perdamaian berupaya memberikan materi atau nasihat-nasihat kepada mantan narapidana teroris mengenai nilai kehidupan bermasyarakat. Hal ini juga termasuk pembinaan wawasan kebangsaan sebagaimana diatur dalam PP No 77 Tahun 2019 pasal 49 yaitu penyampaian tentang “toleransi beragama, harmoni sosial dalam kerangka kesatuan dan persatuan nasional, serta kerukunan antar umat beragama”.

Kedua, Yayasan Lingkaran Perdamaian memberikan keahlian baru dengan menerapkan program

pemberdayaan. Ketua Yayasan Lingkaran Perdamaian menyatakan bahwa bagian yang terpenting dari proses deradikalisasi yaitu memberdayakan dan mengajarkan. Setelah dilakukan *survey* kepada mantan narapidana teroris bahwa para mantan narapidana teroris bisa cepat berubah yaitu karena bisa bertahan dalam kehidupannya dan bisa mendapatkan pekerjaan setelah mereka keluar dari lapas. Karena para mantan narapidana teroris harus menghidupi kembali keluarganya yang sudah ditinggalkan bertahun-tahun didalam penjara. Sehingga Yayasan Lingkaran Perdamaian melaksanakan program pemberdayaan dengan cara mengasah *skill* yang dimiliki mantan narapidana teroris supaya mereka mendapatkan pekerjaan yang layak. Hal ini sebagaimana diatur dalam PP No 77 Tahun 2019 pasal 42 yaitu menjelaskan reintegrasi yang dimaksud adalah “peningkatan keterampilan untuk dapat menghidupi dirinya dan keluarganya dengan melakukan diskusi, pembinaan, penyuluhan, sosialisasi, pendidikan keterampilan tertentu, pelatihan atau sertifikasi kerja, pelatihan kewirausahaan, magang dan kegiatan sosial”.

Mereka dilatih sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dengan tujuan supaya mereka tidak kaku lagi ketika berada dalam dunia pekerjaan. Jadi pelatihan itu ada macam-macam, seperti menjahit, ngelas, berdagang, membuat kue, dan lain-lain. Yayasan Lingkaran Perdamaian juga melakukan pemberdayaan kepada anak istri teroris yang masih dipenjara. Jadi ketika ada istri dari teroris yang tidak bisa bekerja maka pihak yayasan membantu untuk memenuhi kebutuhannya termasuk memberikan modal usaha bagi mereka yang mau membuat usaha kecil-kecilan sehingga hasilnya bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya.

Ketiga, Yayasan Lingkaran Perdamaian mengembangkan komunitas kajian agama dengan melaksanakan program kampanye perdamaian. Program ini diwujudkan dalam kegiatan pengajian jalan terang yang dilaksanakan satu bulan sekali. Dalam pengajian tersebut berisi muatan seperti definisi jihad, hijrah, dan hal-hal yang menjunjung tinggi perdamaian. Dalam pengajian ini biasanya juga mengundang dari pihak para mantan napiter, keluarga napiter, donatur, masyarakat setempat dan perwakilan dari aparat negara seperti polisi dan TNI. dengan diadakan pengajian ini tujuannya untuk menjalin ukhuwah antar umat islam. Selain itu juga Yayasan Lingkaran Perdamaian mengadakan kegiatan yang sifatnya menyatu dengan alam seperti *outbond*, *camping*, dimana dalam kegiatan tersebut diisi dengan upacara bendera kemudian, ada moment berkisah misalnya cerita para *anbiya'* dan *auliya'* sehingga bisa memberikan stimulus bagi mereka.

### Tahapan Evaluasi Strategi

Fred R David menjelaskan tahapan evaluasi merupakan tahapan terakhir dimana tahap ini adalah penentuan. Tahapan ini dilakukan pengukuran keberhasilan yang telah dicapai untuk penetapan tujuan berikutnya. Ada tiga hal yang dilakukan dalam tahap ini yaitu mengkaji faktor pendukung dan penghambat, hasil serta pengambilan solusi untuk perbaikan. Faktor pendukung dalam program yang dilaksanakan oleh Yayasan Lingkard Perdamaian terdiri dari dua faktor yaitu internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi diri, pertemanan, dan ada rasa tanggung jawab. Motivasi diri merupakan hal yang penting karena setelah mereka sudah merenungkan bahwa perbuatannya selama ini salah dan memulai mengubah pemikirannya menjadi ideologi Pancasila maka dengan mudah dapat mengikis ideologi radikal.

Faktor eksternal meliputi dukungan dari orang lain seperti masyarakat setempat, keluarga, anak. Dukungan dari keluarga juga sangat penting karena jika keluarga tidak mendukung dan menjatuhkan maka kemungkinan besar mantan narapidana akan kembali ke komunitas lamanya. Faktor penghambat internal yaitu rendahnya ketrampilan mantan narapidana teroris, kurangnya pengetahuan tentang pelatihan pekerjaan, belum terintegrasi kurikulum yayasan dengan pemerintah. Sedangkan faktor penghambat eksternal yaitu kurangnya fasilitas dan pendanaan, adanya ejekan dari masyarakat.

Masalah yang sedang dihadapi Yayasan Lingkard Perdamaian yaitu sumber dana. Dalam melaksanakan proses deradikalisasi membutuhkan dana yang besar. Yayasan Lingkard Perdamaian kurang mendapat bantuan dana dari pemerintah. Padahal yayasan sangat membutuhkan dana untuk membuat asrama bagi para mantan narapidana yang tidak mempunyai tempat tinggal, untuk memberi bantuan kepada istri narapidana teroris yang terlantar dan untuk menyekolahkan anak-anak narapidana teroris. Maka solusi yang diperoleh yaitu mengumpulkan dana dari para donatur atau siapapun yang ingin menyumbang dengan ikhlas. Kemudian uang yang terkumpul digunakan untuk pembangunan, bantuan pendidikan dan pembiayaan kegiatan Yayasan Lingkard Perdamaian.

Melihat dari upaya dalam mencegah aksi terorisme di Indonesia melalui penindakan dan penegakan hukum oleh aparat negara belum bisa dikatakan maksimal. Karena dengan realitas yang ada bahwa pemberian hukuman yang berat kepada pelaku teror tidak menjadikan aksi teror berkurang melainkan bertambah dari tahun ketahun. Crenshaw (2010) menyatakan bahwa dalam menyusun kebijakan *counter terrorism*, pemerintah atau aparat negara seharusnya jangan hanya

berdasar pada asumsi bahwa dengan memberikan ancaman hukuman berat akan dapat menekan aksi teror. Karena menurutnya, dalam beberapa kasus dengan memberikan hukuman berat pada pelaku teror tidaklah membuat jera tetapi akan memperkuat keyakinan terorisme.

Menurut Ali Fauzi selaku ketua Yayasan Lingkard Perdamaian, faktor yang bisa membuat para pelaku teror berubah yaitu faktor sahabat, teman, dan keluarga. Hal ini mengacu pada penelitian Mark Shifferman bahwa 95% orang yang bergabung dengan kelompok teror itu karena prinsip, karena persahabatan dan keluarga. Demikian juga mereka akan sadar karena persahabatan, alasan utama yaitu adanya pendekatan moral, sosial dari teman-temannya. Kalau dibiarkan saja tidak akan mungkin sembuh penyakit radikal tersebut. Oleh karena itu deradikalisasi membutuhkan peran dari keluarga. Jika keluarga tidak mendukung maka kemungkinan kecil sekali mantan narapidana teroris dapat berubah.

### PENUTUP

#### Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa strategi deradikalisasi Yayasan Lingkard Perdamaian diwujudkan dengan memberikan pengetahuan baru, memberikan keahlian baru dan mengembangkan komunitas kajian agama. pelaksanaan program-program kerja yang meliputi program pendampingan, program pemberdayaan, dan program kampanye perdamaian. Program pendampingan diterapkan dalam kegiatan kunjungan ke lapas dan pendampingan kembali ke masyarakat setelah selesai menjalani masa tahanan. Program pemberdayaan diterapkan dalam kegiatan pelatihan *skill*, mengasuh anak-anak narapidana teroris, memberi bantuan pada istri narapidana teroris yang terlantar. program kampanye perdamaian diterapkan dalam kegiatan pengajian jalan terang dan kegiatan alam atau *outbond*. Program-program Yayasan Lingkard Perdamaian dapat terlaksana karena terjalin kemitraan antara aktivis Yayasan Lingkard Perdamaian dengan aparat negara seperti TNI, POLRI. Dimana dulunya mereka musuh sekarang menjadi *partner* dalam memberantas terorisme di Indonesia.

Hasil dari strategi deradikalisasi terhadap mantan narapidana teroris adalah dari program pendampingan memberikan hasil yaitu perubahan ideologi dan perilaku. Hasil dari program pemberdayaan yaitu terjalinnya hubungan yayasan dengan para pengusaha dan lembaga-lembaga yang dengan sukarela memberikan donasi sebagai pemenuhan kebutuhan para mantan narapidana teroris. Dari keberhasilan program yang dilaksanakan oleh Yayasan Lingkard Perdamaian banyak mendapatkan apresiasi dari berbagai lembaga. Kehadiran Yayasan Lingkard Perdamaian juga atas dasar dari cara yang halus (*soft approach*). Keberhasilan program deradikalisasi

Yayasan Lingkard Perdamaian menjadi sangat maksimal untuk memberantas terorisme di Indonesia, karena kita tau di beberapa negara di dunia deradikalisasi dilakukan oleh orang-orang yang tidak pernah terlibat dalam aksi teror, tetapi Yayasan Lingkard Perdamaian didirikan oleh seorang mantan narapidana teroris.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang dapat disampaikan yaitu bagi Yayasan Lingkard Perdamaian, dalam program deradikalisasi dapat ditambahkan program pencegahan paham radikal sejak dini dengan melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah. karena saat ini remaja menjadi sasaran utama para pelaku teror. Bagi Aparat Negara dan Pemerintah, pemerintah seharusnya memberikan dukungan penuh kepada Yayasan Lingkard Perdamaian, terutama dalam hal pendanaan dan pekerjaan. Bagi mantan narapidana teroris, tetap memiliki pendirian yang kuat untuk mewujudkan visi misi Yayasan Lingkard Perdamaian. Dimana saja selalu menjaga perdamaian. Bagi masyarakat, supaya memberi dukungan dan menerima kembali mantan narapidana teroris yang sudah menyatakan berubah.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang sudah memberikan dukungan dan membantu dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada pembimbing atas pemberian masukan, kritik, dan saran. Terima kasih untuk para informan yang sudah meluangkan waktu untuk memberikan informasi pada penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amirsyah. 2012. Meluruskan salah faham terhadap Deradikalisasi pemikiran, konsep, dan strategi pelaksanaan. Jakarta: Grafindo khazanah ilmu.
- Angin,Ria. 2018. Membangun kesadaran kritis generasi muda dari Radikalisme dan Terorisme yang meronrong NKRI.Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks,Vol 4 No 2,Hal 118-130
- Bungin, B.(2003). Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Crenshaw, M. 2010. Counter Terrorism Policy and ThePolitical Process. Stuides in Conflict & Terrorism.
- Creswell, John W. (2013). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.third Edition, Terjemah, Achmad Fawaid, Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- David, Fred R. 2009. Manajemen Strategis Konsep. Jakarta : Penerbit Salemba Empat
- Hadi, Samto. Berbagai Masalah dan Tantangan Radikalisasi dan Deradikalisasi Terorisme di Indonesia. Jurnal Pertahanan, Vol 5 No 2, Hal: 225-244
- Mareta, Josefhin. 2018. Rehabilitasi dalam Upaya Deradikalisasi Narapidana Terorisme.Jurnal Masalah-Masalah Hukum, Jilid 47 No 4, Hal: 338-356
- Miles, Mattew B dan A. Michael Huberman . 2007. Analisis Data Kualitatif , Buku tentang sumber metode-metode baru. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong L. 2014. Metodologi penelitian kualitatif. Edisi revisi Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muin,Fatkhlul & Aan Aspihanto. 2017. Sinergi Terhadap Pencegahan Terorisme dan Paham Radikalisme. Jurnal Hukum, Vol 3 Nomor 1 ,Hal :73-90
- Mukhamad Ilyasin dan Zamroni. 2017. Penyebaran Radikalisme dan Terorisme di Kalimantan Timur, (Samarinda: IAIN Samarinda Press, 2017), hlm. 1
- Mulyana, Deddy. 2001.Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 77 Tahun 2019 tentang Pencegahan Tindak Pidana Terorisme dan Perlindungan terhadap Penyidik, Penuntut Umum, Hakim, dan Petugas Pemasarakatan
- Qodir, Zuly. 2013. Deradikalisasi Islam dalam Perspektif Pendidikan Agama. Jurnal pendidikan islam, Vol 2 No 1, Hal:85-107
- Seputro,Adjie. 2019. Manajemen Strategi dalam pemberdayaan Masyarakat menengah kebawah dalam rangka menangkal paham Radikalisme dan Terorisme di Era Revolusi 4.0. Jurnal Ekbis Vol 20 No 2, Hal :1261-1272
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suryani, Tamat. 2017. Terorisme dan Deradikalisasi: Pengantar Memahami Fundamentalisme Islam dan Strategi Pencegahan Aksi Terorisme.Jurnal Keamanan Nasional,Vol 3 No 2,Hal : 271-293
- Suwito, Anton. 2014. Membangun Integritas dikalangan pemuda untuk menangkal Radikalisme. Jurnal ilmiah CIVICS, Vol 4, No 2 ,Hal :576-587
- Ulfah K.Y, R.B Sularto. 2014. Counter Terrorism bagi Pelaku Tindak Pidana Terorisme sebagai Upaya Penanggulangan Kejahatan Terorisme di Indonesia.
- Usman.2014. Model Deradikalisasi Narapidana Terorisme Studi Perbandingan Deradikalisasi Di Yaman, Arab Saudi, Singapura, Mesir Dan Indonesia. Jurnal Inovatif, Vol 7 No 2, Hal: 1-16
- Widyaningsih,Rindha,Dkk.2017.Kerentanan Radikalisme Agam dikalangan anak muda. Jurnal Sosial, Vol 7 No 1, Hal: 1553-1562